

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Reka Cipta Pembuatan Tenun Adu Mancung

Di wilayah masyarakat adat Baduy Luar kegiatan pembuatan tenun Adu Mancung dilakukan oleh kaum perempuan di depan rumah pada waktu senggang. Peralatan yang dibutuhkan untuk membuat tenun motif Adu Mancung dibuat oleh laki-laki Suku Baduy yang disebut dengan *Pakara Tinun*. Adapun tahap reka cipta dalam menenun tenun motif Adu Mancung biasa dilakukan setelah musim panen atau ritual *Kawalu* namun di luar hari-hari ritual adat Suku Baduy karena adanya larangan menenun. Larangan tersebut dikarenakan seluruh masyarakat Suku Baduy termasuk Suku Baduy Luar harus mengikuti acara tersebut. Kang Jali, Jaro Saija, dan Ambu Jali memberikan keterangan sebagai berikut:

“... tenun Adu Mancung itu dibuatnya menjelang pernikahan, tapi ada yang sudah disiapkan dari lama juga, ada yang pesan dari lama ... | ... nah Adu Mancung ini dibutuhkeun jeung calon mempelai khusus nanyaan, lamaran, nikahan, kudu diserahkeun ... | ... perempuan nu nyiapkeun lamun diterima lamarannya” (Kang Jali, 21 Mei 2022)

“... kalau larangan menenun itu di hari-hari upacara kawalu, kita puasa tiga bulan di bulan kawalu itu harus ikut semua, tidak boleh menenun pada saat puasanya ...|... tenun ini untuk ikat pinggang, disebutnya Adu Mancung, itu ada dua segitiga, istilahnya mancung ...|... ini wajib dipakai pas kegiatan adat sama yang lalaki, pria, seperti pas kegiatan nanam padi, atau panen, itu ada ritualnya wajib dipakai jadi ikat pinggang, biar sampingnya ketahan ...” (Jaro Saija, 17 Oktober 2022)

“... kalau pernikahan itu yang menentukan tanggalnya ada dari Puun, Kajeroan, biasanya kalau di Panamping itu pesta nikahnya bulan Kalima, Kadalapan, Kasalapan, tapi ada juga yang di luar itu, ...|... semuanya diatur ku Puun Kajeroan...” (Jaro Saija, 19 Mei 2022)

“... kalau pas upacara nggak boleh nenun, kan semua wajib ikut ...|... ada larangan, kalau pas kawalu itu kita puasa sehari tiga bulan pas purnama tanggal geneup belas, harus ikut, nggak boleh nenun ...|... di hari-hari lain yang wajib ikut itu nggak boleh bikin tenun, ngaseuk, panen, itu semuanya ikut, nggak boleh nenun soalnya pasti ikut di huma, di sawah ... ” (Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Selain itu, pembuatan tenun motif Adu Mancung biasanya dilakukan menjelang hari-hari dalam sistem penanggalan Suku Baduy untuk penyelenggaraan perkawinan yang ditentukan oleh *Puun* seperti pada bulan *Kalima* (*ke-lima*), *Kadalapan* (*ke-delapan*), dan *Kasalapan* (*ke-sembilan*). Pembuatan tenun motif Adu Mancung dilakukan oleh perempuan saat mereka tidak mengikuti kegiatan-kegiatan kebudayaan Suku Baduy seperti panen dan *ngaseuk serang*. Ambu Jali memberikan keterangan sebagai berikut:

“... kalau buat tenun *beubeur*, tenun ikat bisa seminggu selesai, bisa sampai dua minggu juga ... | ... tenun suat disongket bisa dua puluh hari, tiga minggu sampai sebulan ...| ... Adu Mancung itu bisa lebih lama lagi kalau polanya lebih banyak lagi, atau bukan tenun *beubeur*, bukan yang untuk ngikat samping ...|... tenun *beubeur* itu lima belas kali seratus dua puluh sentimeter, kalau yang lain bisa sampai seratus dua puluh kali dua miter panjangnya, jadi lebih lama ...” (Ambu Jali, 22 Mei 2022)

Berdasarkan keterangan Ambu Jali di atas, pembuatan tenun motif Adu Mancung umumnya memerlukan waktu selama sebulan, tergantung dengan kebutuhan akan komposisi motif pada kain tenun, semakin banyak dan luas ragam motif yang diinginkan akan menambah waktu pengerjaan. Selain itu, untuk tenun motif Adu Mancung yang bukan jenis *beubeur* juga memakan waktu lebih lama dibandingkan tenun *beubeur*, karena tenun *beubeur* memiliki dimensi yang lebih kecil dengan lebar sekitar 20 cm dan panjang 120 cm. Sedangkan untuk jenis fungsi lainnya mungkin memiliki panjang dan lebar yang lebih luas lagi yang tentunya

akan berdampak pada waktu pengerjaan tenun tersebut. Tenun motif Adu Mancung digunakan oleh Suku Baduy Luar sebagai busana yang wajib dikenakan untuk mengikat kain samping. Selain itu, tenun motif Adu Mancung merupakan tenun yang menjadi syarat dalam penerimaan lamaran pernikahan.

Reka cipta tenun motif Adu Mancung yang dilakukan oleh Suku Baduy Luar melibatkan serangkaian tahap yang dilakukan secara tradisional dan alamiah, termasuk menabur benih kapas, memanen, memintal, dan mewarnai benang. Jaro Saija dan Kang Jali menceritakan berikut:

“... kita buat tenunnya itu semuanya tradisional, pakai tangan, semuanya alami, dari membuat benangnya itu juga alami, dulu kita pakai daun pelah, kanteh ...|... jaman Belanda itu kita tahu benang bisa dibuat dari kapas ...|... kita tanam sendiri itu kapas, rawat sampai panen ...|... sampai jadi benang, diwarnai sendiri juga pakai bahan alami dari tanaman dari sini juga ...” (Jaro Saija, 17 Oktober 2021)

“... ini istilahnya pakara tinun, buat bikin tenun ...|... kita buat sendiri ini semuanya, totogan, dodogan, semuanya dibuat sendiri ...|... semuanya bisa dibongkar, dipasang, biasanya disimpan, digantung kalau tidak dipakai ...|... kalau benang juga yang buat sendiri masih banyak, kalau liat di depan masih ada kincir, itu yang bikin benang ...” (Kang Jali, 19 Mei 2022)

Secara umum, dalam pembuatan tenun Suku Baduy menggunakan “*pakara tinun*” yang merupakan rangkaian perangkat alat tenun tradisional yang digunakan oleh Suku Baduy Luar. Benang bahan yang digunakan untuk membuat tenun pun diproduksi sendiri oleh Suku Baduy Luar. Jaro Saija dan Ambu Jali memberikan keterangan:

“... istilahnya hasiwang, buat benangnya dari kapas yang sudah bagus dipanen, dijemur, sampai pecah, diambil isinya, setelah itu direndam direbus, setelah itu dikeringkan lagi, disikat pakai kelapa sampai bersih, oohh... setelah bersih digulung ...|... itu masih ada yang gulung benangnya setelah disikat|... nganteh benang pakai bambu, ditarik digulung itu

benang yang sudah jadi dari kapasnya ke kincir itu namanya ...” (Jaro Saija, 17 Oktober 2021)

“... benang itu dipintal di kayu, dirapikan, nanti mau pakai warna apa itu di kayu, itu nanti setelah selesai baru siap dipakai menenun ...” (Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Jaro Saija menceritakan mengenai pembuatan kapas yang dibuat sendiri oleh Suku Baduy sejak memanen kapas sampai menjadi benang dengan istilah “*hasiwang*”. Kapas yang telah diproses menjadi benang melalui pemintalan sederhana menggunakan kayu yang telah disiapkan. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dianggap bahwa Suku Baduy memiliki wawasan dan keahlian mengenai pembuatan benang dari kapas.

Cara menenun dalam budaya Suku Baduy diatur oleh aturan khusus yang menunjukkan kapan bisa menenun dan kapan tidak bisa berdasarkan keterangan para informan sebelumnya di atas antara lain sebagai berikut:

- 1) Menenun dilarang jika bertepatan dengan acara adat masyarakat Baduy.
- 2) Menenun hanya boleh dilakukan pada hari-hari tertentu. Tidak setiap hari dapat digunakan untuk melakukan kegiatan menenun. Hari-hari yang ditentukan untuk membuat tenun berdasarkan penanggalannya Suku Baduy harus berada di luar kegiatan adat seperti serangkaian kegiatan ritual Upacara *Seba* meliputi *Kawalu*, *Ngalaksa*, dan *Seba*.

Selain peraturan yang harus dipatuhi selama menenun, peralatan dan bahan yang digunakan dalam proses menenun juga tidak kalah pentingnya. Pada masyarakat Baduy Luar, alat dan bahan yang digunakan untuk menenun masih

cukup sederhana. Dewasa ini, Suku Baduy Luar telah membeli produk benang dari luar Suku Baduy. Kang Jali memberikan keterangan:

“... benang kita sudah beli dari luar ... | ... buat sendiri juga masih ada yang gulung benang | ... benangnya beli dari pasar nitip ke bos, ada bosnya beli dari Rangkas, Jakarta, Majalaya yang berangkat ke sana mereka ...” (Kang Jali, 19 Mei, 2022)

“... kalau benang memang ada yang beli dari luar, soalnya ada yang pesan juga, seperti ini ada yang pesan lima ratus tenun, jadi butuh benang banyak, kita beli dari luar ...|... benang yang dibeli tetap harus sesuai aturan, harus warna-warna baduy, warna seba, warna asli ...” (Jaro Saija, 17 Oktober 2021)

Dewasa ini, sebagian benang yang digunakan oleh Suku Luar dibeli dari wilayah dari luar, tetapi bahan dan warna benang ditentukan dalam aturan penenunan Suku Baduy Luar. Beberapa bahan baku benang yang diperoleh Suku Baduy Luar didapatkan dari beberapa pasar di luar seperti dari Rangkas, Jakarta, dan Majalaya. Benang yang tersedia dalam berbagai jenis dan warna. Jaro Saija menambahkan:

“... kami pernah beberapa kali teh ikut lomba nenun ... | ... dari hasil tenunnya ada yang dipameran ... | ... nenun dikasih liat cara membuatnya sebentar, ada juga yang dibawa sudah siap, itu yang dipamerkan ...|... kita pernah bawa tenun khusus acara adat itu seperti Adu Mancung kan wajib dipakai ...” (Jaro Saija, 17 Oktober 2021).

Selain itu, masyarakat Baduy dari luar beberapa pernah mengikuti kegiatan pameran kerajinan tenun Baduy yang salah satunya adalah Adu Mancung.

1.1.1 Peralatan Yang Dibutuhkan

Peralatan yang digunakan adalah buatan sendiri dan cukup sederhana. Alat tenun ini terdiri dari kayu dan bambu dan dapat dibongkar pasang.

“... ini alatnya kita ada buat sendiri ... | ... ada yang tukang buatnya, bahannya dari bambu sama kayu, kita cari sendiri, buat sendiri ... | ... ini kalau nggak dipakai dirapian digantung, bisa dipasang, dirakit ...” (Ambu Jali, 19 Mei, 2022).

Saat tidak digunakan, alat ini akan digantung di dinding rumah untuk penyimpanan. Alat tenun akan dirangkai menjadi rangkaian alat tenun sebelum digunakan. Lebih jelasnya peralatan tenun yang sudah lengkap dan siap untuk digunakan untuk menenun motif Adu Mancung masyarakat Baduy Luar dapat dilihat seperti gambar berikut ini:



*Gambar 5.1 Peralatan Tenun Yang Sudah Siap Digunakan
(Sumber: Dokumentasi Penelitian , 19 Mei 2022)*

“... alat tenunnya dari dulu seperti ini, dari Kajeroan juga sudah begini ... ieu teh warisan karuhun, harus dilestarikan, kita juga ada yang buat sendiri semuanya ...” (Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Menurut Ambu Jali, sampai saat ini alat tenun yang digunakan oleh Suku Baduy adalah alat tenun tradisional warisan leluhur mereka. Mereka membuat sendiri mesin tenunnya secara sederhana dan mudah untuk dibongkar pasang sehingga dapat digunakan di tempat yang mereka butuhkan. Alat tenun ini termasuk pada kelompok alat tenun gedogan, yaitu sejenis alat tenun yang tubuh penenunnya digunakan untuk mengatur dan mengubah tegangan benang lusi. Ada beberapa

peralatan yang digunakan dalam menenun oleh masyarakat adat Baduy yaitu: *Dodogan, Taropong, Totogan, Cancangan, Hapit, Sisir, Jinjingan, Rongrongan, Barerak, Kerekan, dan Kincir*. Seluruh peralatan tersebut adalah satu kesatuan dari peralatan tenun Baduy yang saling terkait. Secara keseluruhan dapat peneliti jelaskan satu persatu sebagai berikut:

(1) *Dodogan*

“... ini namanya dodogan ...|... ini dari kayu dibuatnya sama perajin ...|... cara pakainya seperti ini dipakai di belakang pinggang, ada bantalnya biar gak sakit, ...|... di ujung ini nanti ada coakan buat ngaitkeun totogan, totogan harus sejajar biar kuat” (Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Dodogan adalah alat yang digunakan untuk mengatur tegangan benang lusi yang diletakkan di belakang punggung penenun. *Dodogan* terdiri dari kayu dan berukuran panjang satu setengah meter. Kayu pada bagian tengah *Dodogan* dilengkapi dengan bantalan untuk bagian pinggang penenun agar tidak menyebabkan sakit punggung. Pada bagian sisi kanan dan kiri *dogdogan* terdapat cekungan atau *coakan* untuk mengaitkan tali yang akan menahan dan menarik bagian *totogan* agar tetap sejajar dan benang tenun dapat tertahan dengan kencang. Berikut adalah gambar alat *dodogan* Suku Baduy Luar untuk membuat tenun Adu Mancung:



Gambar 5.2 Dodogan

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 19 Mei 2022)

(2) *Taropong*

“... ini dari bambu tipis, biar benang pakan masuk di sela-sela lungsi ...”
(Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Taropong merupakan suatu alat yang digunakan dalam proses menenun untuk penempatan benang. Berbeda dengan kebanyakan *taropong* yang terbuat dari kayu, teropong ini panjang dan rata. *Taropong* yang digunakan oleh masyarakat adat Baduy ini terbuat dari bambu kecil yang dibelah salah satu ujungnya dan digunakan untuk penempatan benang. Lebih jelasnya peralatan tenun berupa *Taropong* untuk membuat motif Adu Mancung masyarakat Baduy Luar dapat dilihat seperti gambar berikut ini:



Gambar 5.3 Taropong

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 19 Mei 2022)

(3) *Totogan*

“ ... dari kayu juga, buat ngelipat, dilipat ke dalam gitu, biar kencang terus nggak rusak, nggak kusut ... ” (Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Totogan merupakan suatu tempat pelipatan benang *lungsi* pada saat proses menenun. *Totogan* dibangun dengan kayu panjang. *Totogan* terlihat berada di depan penenun. Penampilan *Totogan* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.4 *Totogan*

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 19 Mei 2022)

(4) *Cancangan*

“ ... buat nyancang totogan, cancangan ada lubangnya ini buat dimasukin totogan biar diam ... ” (Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Cancangan berasal dari kata “*cancang*” yang artinya menahan. *Cancangan* berasal dari bambu berukuran sedang di bagian bawah dan diberi lubang sesuai ukuran *totogan*. *Cancangan* berfungsi untuk memegang *totogan*. *Cancangan* adalah tempat memasukkan *totogan* agar *totogan* tetap pada tempatnya. Adapun penampilan *Cancangan* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.5 Cancangan

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 19 Mei 2022)

(5) *Hapit*

“... ini hapitnya dipangku begini ...|... kalau sudah agak panjang tenunnya dilipat ke sini, di hapit, kayak diputar ngelipatnya, biar tenunnya tetap bagus sama bisa ngerapatin pakai bareraknya ...|... ini ditali di coakan dodogan yang ini biar kuat ...” (Ambu Jali, 19 Mei 2022)



Gambar 5.6 Hapit

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 19 Mei 2022)

Hapit terbuat dari kayu berbentuk balok digunakan untuk melipat tenun dan terletak di depan tubuh penenun dan dipangku dan ditahan dengan *rongrongan*. Posisi *dodogan* dan *hapit* sejajar dan diikat menggunakan tali.

Penggunaan *Hapit* dapat dilihat pada gambar berikut:



*Gambar 5.7 Cara Penggunaan Hapit
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 19 Mei 2022)*

(6) *Sisir*



*Gambar 5.8 Sisir
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 19 Mei 2022)*

“... ini biasanya dari bambu kecil-kecil dijepit kayu ...|... biar benangnya teratur, ditahan urutannya jadi nggak kusut ...” (Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Sisir pada pakara tinun Suku Baduy Luar terbuat dari bambu yang dipotong dan ditipiskan seperti jari atau tusuk sate dan ditambatkan pada bilah bambu. Sisir ini berfungsi menahan benang lungsi agar tetap berada

sesuai dengan urutannya, agar benang-benang *lungsi* tidak kusut atau saling terikat yang menyebabkan gagalnya pembuatan tenun.

(7) *Jinjingan*



Gambar 5.9 Jinjingan

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 19 Mei 2022)

“... ini namanya ngajingjing, kalau alatnya namanya jinjingan dari kayu juga dibuatnya, ini biar benang lungsinya kajinjing, kalau mau dirapatkan tenunnya nanti kan gantian atas bawahnya kekunci kayak anyaman ...”
(Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Jinjingan terbuat dari kayu kecil yang berfungsi sebagai alat pemisah susunan silangan pada benang *lungsi* yang akan ditenun. Selain itu, *jinjingan* juga berfungsi menahan benang untuk nanti diganti posisi antara atas dan bawah yang akan terus diganti agar susunan silangnya tetap terkunci terlebih setelah dirapatkannya benang *pakan*. Benang *pakan* yang terkunci di antara benang *lungsi* secara bergantian akan membentuk tekstur kain tenun yang rapat dan saling menahan strukturnya seperti anyaman.

(8) *Rongrongan*



Gambar 5.10 Rongrongan

(Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian , Mei 2022)

*“... rongrongan ini bambu besar buat nyangga, nahan barerak biar nggak jatuh karena kan bareraknya nggak ditahan tangan terus pakai tangan ...”
(Ambu Jali, 19 Mei 2022)*

Rongrongan terbuat dari bambu dengan diameter cukup besar dan biasanya dibuat setinggi posisi *hapit* karena digunakan untuk menahan *barerak* agar tetap bertahan saat sedang tidak dipegang menggunakan tangan. Adapun penggunaan alat *rongrongan* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.11 Posisi Penggunaan Rongrongan Dalam Proses Menenun

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 19 Mei 2022)

(9) *Barerak*



Gambar 5.12 Barerak

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 19 Mei 2022)

“... ini buat ngerapetin benang yang tadi dimasukin, bareraknya ditarik-tarik begini sampai semua benangnya rapat ...” (Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Barerak terbuat dari kayu dan digunakan untuk menekan benang pakan agar rapat dan rapi. *Barerak* berbentuk tipis dengan panjang yang beragam dan lebih panjang dari *hapit* yang secara umum memiliki panjang sekitar 1,5 meter. Kayu *barerak* berbentuk tipis seperti papan dengan tepian yang meruncing seperti pada bilah pedang karena fungsinya untuk merapatkan benang *pakan* yang dimasukkan pada sela-sela susunan benang *lungsi*. *Barerak* disandarkan pada *rongrongan* saat sedang tidak digunakan untuk merapatkan benang pakan. Adapun cara penggunaan *barerak* adalah seperti yang terlihat pada gambar ini:



Gambar 5.13 Penggunaan Barerak

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 19 Mei 2022)

(10) *Kerekan*



Gambar 5.14 Kerekan

(Sumber: Anita Dwi Astuti, 2012)

Kerekan merupakan alat yang terbuat dari kayu berbentuk balok dan besi yang dapat diputar untuk melilit dan menggulung benang pakan yang akan digunakan untuk membuat tenun. Benang dari *kerekan* dipindahkan ke *taropong* dengan cara di-*pintal* dan digulung. (Astuti, A. D., 2012).

(11) *Kincir*

Kincir merupakan alat yang terbuat dari bambu dan kayu dan memiliki jari-jari pada bagian rangkanya. *Kincir* digunakan untuk merapikan dan merapatkan benang yang diolah oleh Suku Baduy. Adapun bentuk *kincir* Suku Baduy dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.15 Kincir

(Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian , 21 Mei 2022)

1.1.2 Benang Sebagai Bahan Utama

Benang merupakan bahan utama pembuatan motif Adu Mancung masyarakat Baduy Luar yang berasal dari alam seperti kapas dan bahan buatan yang sering dikenal dengan benang sintetis seperti *polyester*, sedangkan benang yang digunakan untuk menenun kain Adu Mancung Motif pada masyarakat adat Baduy Luar menggunakan bahan yang beragam.

“...ini sebagian beli, ada bosnya yang suka ngirim dari luar ...|... yang dibeli ada yang kanteh, sudah ada warnanya, ada juga yang ini benang sintetis, lebih kasar ...” (Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Ambu Jali menerangkan bahwa selain benang *kanteh*, juga terdapat benang sintetis yang digunakan untuk membuat tenun. Benang *kanteh* adalah benang katun yang terbuat dari kapas yang biasa digunakan oleh Suku Baduy. Sebagian benang *kanteh* yang digunakan oleh Suku Baduy Luar juga didapatkan dari luar Suku Baduy. Ambu Jali menambahkan:

“...yang sintetis dipakai untuk hiasan pola, di ujung juga suka dipakai, tapi kalau kain dasar pakai kanteh lebih nyaman ...” (Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Benang jenis sintetis yang digunakan oleh Suku Baduy Luar cenderung digunakan untuk membuat ornamen hiasan saja seperti untuk pola atau *larak* di ujung kain. Sedangkan untuk kain dasarnya tetap menggunakan bahan *kanteh* karena tekstur kain berbahan *kanteh* lebih alami dan nyaman digunakan. Gulungan benang yang digunakan oleh Suku Baduy Luar dapat dilihat pada gambar berikut:



*Gambar 5.16 Ragam Benang Yang Digunakan Untuk Membuat Tenun
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 22 Mei 2022)*

1.1.3 Proses Pembuatan Tenun Motif Adu Mancung

Secara umum proses pembuatan tenun motif Adu Mancung pada masyarakat Baduy Luar dapat dibagi pada tiga tahapan besar yaitu, 1) persiapan yang meliputi: a) mempersiapkan alat dan bahan, b) mewarna benang, dan c) menggulung benang; 2) pembuatan tenun/ *ninun* meliputi: a) *mihane*, b) *nyucuk* dan c) *ninun*; dan 3) penyelesaian akhir yaitu *melarak* atau mengepang.

“... kalau dari awal itu ada nyiapin, itu semua disiapin alatnya buat benangnya dulu, ...|... benang diwarna, ...|... digulung ke kincir, terus ke taropong, ...|... disiapin begitu sebelum buat tenunnya ...|... terus sebelum ninun itu ada mihane, ...|... ada lagi nyucuk ...|... selesai nyucuk, ninun... |... yang terakhir kalau sudah selesai itu biasanya dilarak, melarak, seperti dikepang, seperti yang itu, jadi ada hiasannya lebih cantik ...” (Ambu Jali, 22 Mei 2022)

Dalam reka cipta pembuatan tenun Adu Mancung dimulai dari tahap awal persiapan sampai dengan tahap akhir yaitu bagaimana proses pembuatan tenun motif Adu Mancung pada masyarakat Baduy mulai dari persiapan hingga akhir yaitu *melarak* atau *mengepang* sebagai berikut:

- (1) Tahap Persiapan, meliputi tiga hal penting yaitu:

a) Persiapan alat dan bahan

Tahapan awal persiapan dalam pembuatan tenun Baduy motif Adu Mancung dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Alat yang digunakan adalah alat tenun dan alat pemintal. Benang yang digunakan terbuat dari bahan katun atau sintetis tergantung dari kebutuhan dari hasil kain tenun itu sendiri. Langkah selanjutnya adalah merakit alat tenun, karena alat tenun masyarakat Adat Baduy masih dibongkar saat tidak digunakan maka langkah awal adalah melakukan perakitan komponen *dodogan*, *taropong*, *hapit*, *sisir*, *jinjingan*, *totogan*, *cacang*, *rongrongan*, dan *barak*. Setelah dilakukan perangkaian maka alat tersebut diikat menggunakan tali rafia atau *kanteh* sehingga saat digunakan menjadi kuat atau tidak mengalami perubahan.

Langkah selanjutnya melibatkan pemintalan benang menggunakan alat yang dinamakan kincir dan kerekan. Kedua alat ini saling berhubungan satu sama lainnya, kerekan berfungsi sebagai tempat untuk melilitkan benang. Kincir berfungsi sebagai baling-baling, dan kincir serta kerekan adalah alat yang saling bergantung. Masyarakat Baduy menggunakan kerekan yang mirip dengan kerekan tradisional lainnya, dan alat pemintal masih dioperasikan secara manual yaitu dengan tangan.

Sebagian persediaan benang yang digunakan untuk membuat tenun motif Adu Mancung dipesan dari luar wilayah seperti Rangkas, Jakarta, dan Majalaya karena keterbatasan kemampuan memproduksi benang. Selain

itu, benang-benang jadi yang dipesan juga dapat digunakan untuk membuat tenun-tenun motif selain tenun Adu Mancung karena sudah diatur dalam “*benang saba warna*” yang merupakan pakem warna yang bisa digunakan oleh Suku Baduy Luar dalam membuat kain tenunnya. Selain itu, Suku Baduy tetap memproduksi benang *kanteh*-nya dengan cara tradisional termasuk dalam pewarnaannya yang memanfaatkan tanaman sebagai pewarna alami. Perangkat yang digunakan untuk membuat tenun Suku Baduy adalah “*pakara tinun*” seperti gambar di bawah ini:



*Gambar 5.17 Alat-Alat Untuk Membuat Tenun Baduy
(Sumber <http://taarufiaulia.blogspot.com>)*

b) Mewarna benang

Langkah selanjutnya adalah melakukan pewarnaan yaitu mewarnai benang sesuai dengan kebutuhan akan motif tenun Adu Mancung. Warna yang digunakan Baduy Dalam dan Baduy Luar berbeda. Orang Baduy Dalam menggunakan warna yang berasal dari tanaman di lingkungan mereka,

seperti kulit *jengkol* untuk kain hitam. Suku Baduy Luar juga mewarnai benangnya dengan pewarna alami, namun memiliki ragam yang lebih banyak dibandingkan dengan benang Suku Baduy Dalam. Warna-warna yang digunakan sudah diatur dalam aturan “*benang saba warna*” atau peraturan warna benang alami. Warna-warna tersebut antara lain adalah putih, hitam, kuning, merah, hijau, dan biru.

Langkah pewarnaan pada benang alami dilakukan dengan merendamnya dalam sari-sari pewarna alami seperti kulit jengkol (hitam), biji pinang (kuning), biji tanaman kasumba keling (merah), daun suji (hijau), dan daun nila atau tarum (biru). Proses perendaman dibantu dengan campuran pewarna dengan kapur sirih dan jeruk nipis untuk membuat warna benang yang pekat dan tahan lama meskipun digunakan dalam waktu yang lama.

Jaro Saija memberikan keterangan sebagai berikut:

“... kalau mewarna biru itu direndam dengan sari daun nila, kapur sirih, jeruk nipis, daun nilanya itu jadi warna biru nanti seperti ini ...|... karena ini benang nantinya jadi pakaian, tenun ya, jadi ditambahkan kapur sirih dan jeruk nipis itu nanti warnanya awet, lebih tahan lah ...|... iya kita kalau mewarna sendiri pakai pewarna alami yang bisa didapat dari sini, tapi sebagian ada juga yang pewarnanya beli dari luar, yang penting aman tidak merusak lingkungan ...” (Jaro Saija, 17 Oktober 2021)

Adapun salah satu kegiatan mewarna yang dilakukan adalah saat penjemuran benang seperti gambar berikut:



*Gambar 5.18 Kegiatan Mewarna Benang Suku Baduy Luar
(Sumber <http://taarufiaulia.blogspot.com>)*

c) Menggulung benang

“... kalau gulung kantehnya ini ya setelah semua kantehnya sudah kering, siap digulung nanti dibawa sama yang menggulung, dipintal dirapian pakai kincir, itu nanti dipindahkan ke taropong kalau mau langsung dipakai buat tenunnya ...” (Jaro Saija, 22 Mei 2022)

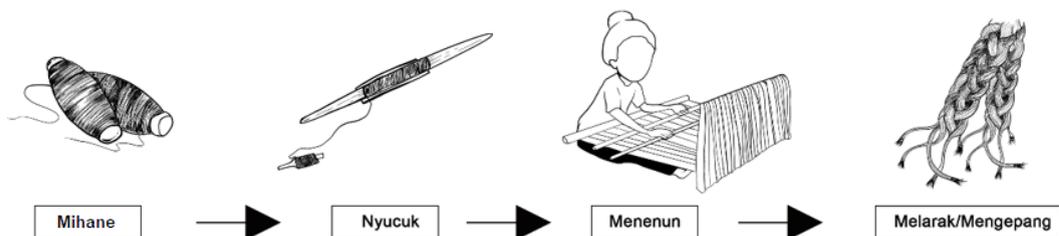
Penggulungan benang dilakukan dengan memintal benang *kanteh* yang sudah kering dan siap untuk digulung menggunakan alat *kincir* untuk merapikan gulungan benang untuk kemudian dipindahkan ke gulungan yang siap digunakan untuk membuat tenun. Tahap ini memerlukan waktu yang cukup lama karena diperlukan konsentrasi dan kehati-hatian saat mengerjakan, agar benangnya rapi dan tidak kusut pada gulungannya. Tahap penggulungan benang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5.19 Proses Penggulungan Benang Untuk Membuat Tenun

Sumber: Foto antvklik/Raffles Umbah (<https://www.antvklik.com/rehat/pesona-perempuan-baduy>)

(2) Tahap proses Pembuatan / Menenun meliputi:



Gambar 5.20 Tahapan proses pembuatan/ menenun

Sumber: Olahan penulis, 2022

a) *Mihane*

Dalam proses menenun motif Adu Mancung, maka kegiatan yang harus dilakukan adalah *mihane* yaitu memilah-milah benang dengan cara melilitkannya pada batang kayu agar lebih mudah diatur dengan pola dan warna yang telah ditentukan sebelum menjadi lilitan, yang kemudian ditaruh di atas alat *hani*. Lebih jelasnya kegiatan *mihane* tenun untuk membuat motif Adu Mancung masyarakat Baduy Luar dapat dilihat seperti gambar berikut ini:



Gambar 5.21 Mihane

(Sumber: www.budaya-indonesia.org)

b) *Nyucuk*

Tahap *menyucuk* merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian karena setiap benang dijalin satu per satu, maka proses memasukkan benang yang akan ditenun ke dalam sisir memakan waktu seharian penuh. Benang tersebut kemudian dimasukkan ke dalam mata kemudian dimasukkan ke dalam sela-sela sisir. Tahap ini menyerupai memasukkan benang pada lubang jarum yang disebut dengan *nyucuk*, dan alat yang digunakan adalah *sisir* yang berbentuk bilah kayu kecil dengan ujung runcing. Ambu Jali memberikan keterangan berikut:

“... ini teh nyucuk, masukin benangnya ke selah-selah sisir, masukannya harus hati-hati, harus sesuai urutan lubang sisirnya ...|... kalau semua selesai harus dilihat lagi panjangnya, harus rata biar nggak mudah rusak, kusut ...|... lama bisa seharian atau kadang lebih kalau benangnya banyak macamnya ...” (Ambu Jali, 19 Mei 2022).

Selanjutnya waktu yang dibutuhkan untuk *nyucuk* benang tergantung dari lebar kain yang akan ditenun. Hal yang sangat penting dalam tahap ini adalah memperhatikan urutan benang sesuai dengan lubangnya dan

menyesuaikan ketegangan benang yang di-*cucuk* agar benangnya memiliki panjang yang rata dan tidak mudah kusut saat ditenun. Selain bantuan *hapit* dan *totogan*, tubuh penenun mengatur tegangan benang *lunsi*. Benang *pakan* ditempatkan pada *taropong*. Kegiatan *nyucuk* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



*Gambar 5.22 Proses Menyucuk Untuk Membuat Tenun
(Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian , 22 Mei 2022)*

Setelah tahap *nyucuk* selesai, dapat dilanjutkan dengan *ninun* atau menenun.

c) *Ninun* (menenun)

Proses kegiatan menenun merupakan kegiatan inti yang memerlukan kemahiran, ketelitian dan kesabaran serta pemahaman akan motif yang akan dibuat karena dalam kegiatan menenun merupakan kegiatan inti dalam membuat kain dengan menyilangkan benang *lusi* dan benang *pakan*.

“... kalau bikin tenunnya itu lama bisa tiga minggu, dua puluh hari untuk tenun seperti ini ...” (Ambu Jali, 21 Mei 2022)

“... kalau buat tenun beubeur, tenun ikat bisa seminggu selesai, bisa sampai dua minggu juga ... | ... tenun suat disongket bisa dua puluh hari, tiga minggu sampai sebulan ...| ... Adu Mancung itu bisa lebih lama lagi kalau polanya lebih banyak lagi, atau bukan tenun beubeur, bukan yang untuk ngikat samping ...|... tenun beubeur itu lima belas kali seratus dua puluh sentimeter, kalau yang lain bisa sampai seratus dua puluh kali dua miter panjangnya, jadi lebih lama ...” (Ambu Jali, 22 Mei 2022)

“... iya kalau salah masukin benangnya, kanteh itu, harus ngulang dari awal, nanti ribet, ada juga kalau misalkan benangnya putus itu nanti jadi jelek kalau disambung di tengah, jadi harus ditarik dilepas saja disambungunya di tepian biar rapi ...” (Ambu Jali, 19 Mei 2022)

Menenun membutuhkan lebih banyak waktu daripada kebanyakan tahap lainnya, terlebih lagi untuk penenunan dengan teknik *suat songket* untuk membuat tenun Adu Mancung memerlukan waktu tambahan yang lebih lama lagi. Untuk kain berukuran 1,5 meter hingga 2 meter, waktu penyelesaiannya kurang lebih tiga minggu sampai dengan satu bulan untuk kain tenun dasar. Sedangkan untuk ukuran yang lebih kecil seperti syal, waktu pengerjaannya kira-kira satu minggu sampai dua minggu tergantung pada pola yang akan dibuat. Ada banyak kendala dalam proses menenun, termasuk putusnya benang. Jika ini terjadi, diperkirakan akan diikatkan simpul di sekitar benang yang putus, namun akan mempengaruhi tekstur dan tampilannya jika dikerjakan kurang hati-hati.

Selanjutnya kegiatan menenun dilakukan dengan terlebih dahulu mengangkat tangan penenun untuk mengangkat mata pistol sehingga mulut lusi terangkat, dilanjutkan dengan meluncurkan *taropong* dengan barak agar mulut lusi tetap terangkat saat melepaskan mata pistol. *Barerak* juga mendorong dan mengencangkan sisir agar benang pakan dapat

tersusun rapat dan seragam. Lebih jelasnya kegiatan menenun untuk membuat tenun motif Adu Mancung masyarakat Baduy Luar dapat dilihat seperti gambar berikut ini:



*Gambar 5.23 Proses Menenun Untuk Membuat Tenun
(Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian, 22 Mei 2022)*

- (3) Tahap Penyelesaian akhir yaitu *Ngelarak* atau *Ngepang*
Langkah terakhir sebelum kain tenun motif Adu Mancung untuk siap digunakan yaitu *melarak* atau mengepang ujung benang pada tenunan.



*Gambar 5.24 Proses Menenun Untuk Membuat Tenun
(Sumber: <http://queen633.com>)*

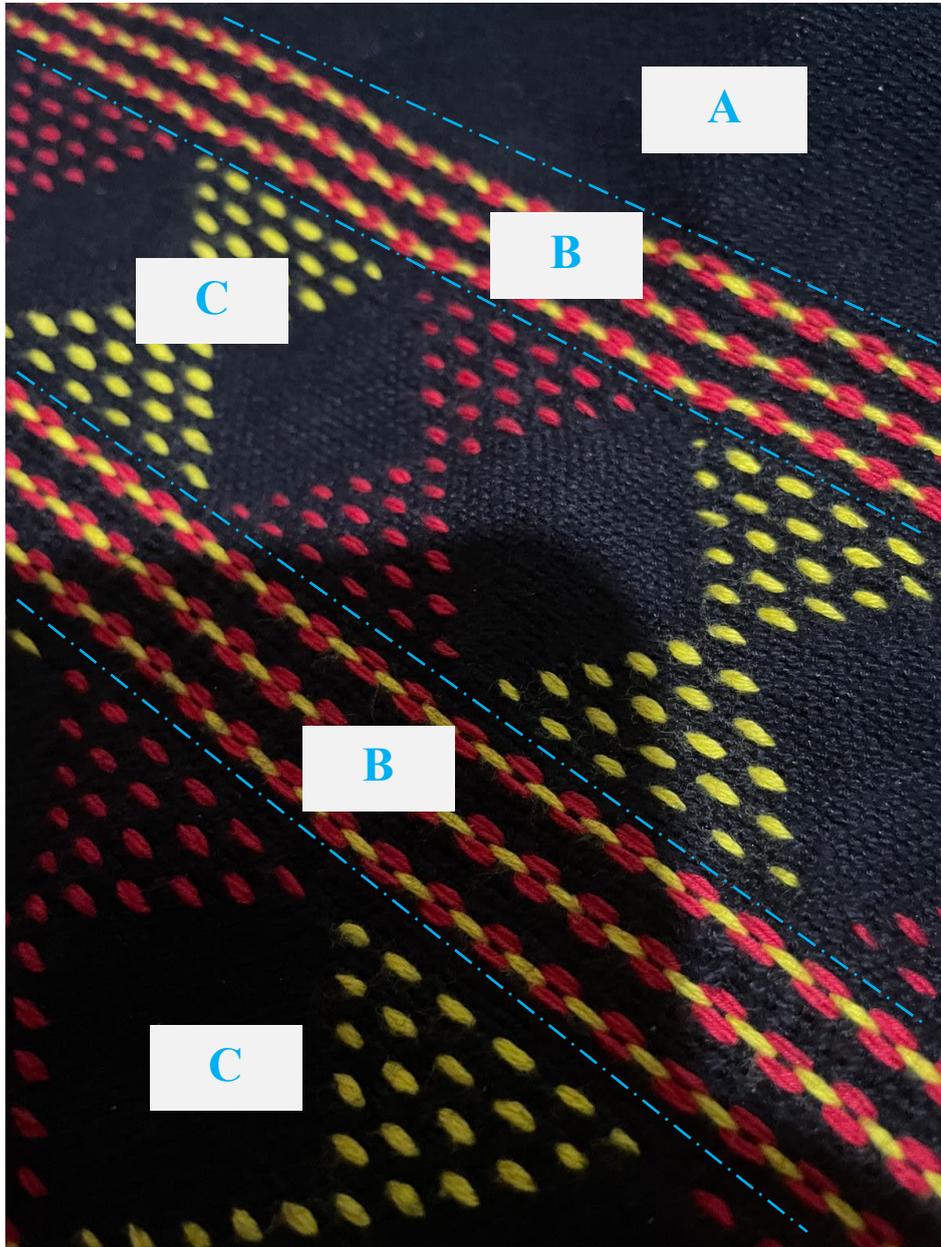


*Gambar 5.25 Hasil Finishing Dengan Di-larak
(Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian, Mei 2022)*

Dari awal hingga akhir dapat dilihat bahwa penenunan motif Adu Mancung pada masyarakat Baduy Luar hampir sama dengan proses menenun yang dilakukan oleh masyarakat Baduy pada umumnya. Kegiatan membuat tenun Baduy menggunakan alat tenun sederhana yang dikenal dengan alat tenun gedogan sudah menjadi tradisi yang digunakan saat ini. Hanya jenis dan warna benang yang membedakan Baduy Dalam dengan Baduy Luar. Di sisi lain, tenun motif Adu Mancung pada masyarakat Baduy Luar lebih untuk masyarakat yang menyukai desain atau pola geometris, seperti segitiga yang tersusun rapi.

Teknik tenun motif Adu Mancung mengutamakan citra warna dan nilai filosofis dengan ciri visual yang menonjol dan sangat konsisten dengan bentuk dan garis geometris. Motif Adu Mancung mencerminkan budaya masyarakat Baduy, yang nilai-nilai kepercayaannya meliputi ketaatan kepada Tuhan, ketaatan menjaga alam dan lingkungan, dan gotong royong yang merupakan peraturan atau *pikukuh* yang harus diikuti dan dihormati. Tenun motif Adu Mancung membuktikan masyarakat Baduy Luar melakukan adaptasi dengan lingkungan dari luar dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang diturunkan secara budaya.

1.1.4 Struktur Kain Tenun Motif Adu Mancung



*Gambar 5.26 Hasil Kain Tenun Motif Adu Mancung
(Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian, September 2022)*

Keterangan:

A : Kain dasar tenun

B : Motif Tajur Pinang

C : Motif Adu Mancung

Gambar di atas (Gambar 5.26) memperlihatkan tampilan jarak dekat (*close-up*) dari tenun motif Adu Mancung Suku Baduy Luar. Struktur kain tenun motif Adu Mancung terdiri dari kain dasar yang memiliki warna cenderung polos seperti putih dan hitam, kemudian terdapat dua motif yang berada di bagian ujung yaitu Tajur Pinang dan Adu Mancung. Berdasarkan tampilan jarak dekatnya dapat dilihat bahwa kain tenun Suku Baduy Luar memiliki struktur pengulangan benang-benang yang saling bersinggungan dan menguatkan sehingga membentuk struktur kain yang solid. Penggunaan bahan benang katun yang cukup tebal oleh Suku Baduy Luar membuat kain tenun ini memiliki ketahanan yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan kain tenun motif Adu Mancung yang digunakan sebagai pengikat kain tenun bagian bawah. Kain tenun Adu Mancung memiliki karakteristik yang kuat secara struktur.

Selain itu, pada kain tenun motif Adu Mancung juga terdapat motif yang dituangkan oleh penenun pada bagian ujung yang membuat kain tenun motif Adu Mancung memiliki nilai estetika lebih baik saat digunakan maupun sedang tidak digunakan. Saat digunakan, tenun motif Adu Mancung dapat terlihat bagian-bagian motifnya yang membentuk kesan sebagai ornamen atau hiasan yang membuat kesan berbusana Suku Baduy Luar yang lebih indah. Struktur pada motif Adu Mancung dan Tajur Pinang ditambahkan oleh penenun dengan menggunakan teknik songket

sehingga memberikan tekstur yang lebih kasar pada bagian-bagian yang terdapat motif ini. Hal tersebut dapat dilihat pada benang-benang yang muncul di atas permukaan kain dasarnya. Sehingga, ketika bagian tenun ini diraba akan dapat dirasakan tekstur yang berbeda daripada kain dasarnya. Selain itu, penambahan pada motif Adu Mancung ini menggunakan warna yang berbeda dari warna dasar, sehingga dapat dikenali dengan mudah pada bagian-bagian tersebut. Warna-warna yang digunakan memiliki kontras yang terasa jelas berbeda sehingga apabila diperhatikan dengan lebih akan dapat dirasakan motif ini menjadi sesuatu yang menarik yang dituangkan dalam kain tenun.

1.2 Estetika Tenun Motif Adu Mancung

Kain tenun motif Adu Mancung adalah tenun *beubeur* dengan motif yang hanya terlihat pada kedua ujung kain yaitu atas dan bawah. Pria Baduy biasanya menggunakan tenun ini dalam acara adat seperti pernikahan dan upacara tanam padi. Pada pembahasan ini, peneliti mencoba untuk lebih mendalami pada penggunaan kain tenun motif Adu Mancung untuk acara pernikahan. Kain ini digunakan sebagai ikat pinggang untuk menjaga agar Sisi Hideung atau Poleng tetap terbungkus sebagai *samping* (sarung) pada tempatnya. Tenun motif Adu Mancung wajib diberikan oleh pihak wanita kepada pihak pria sebagai syarat wajib mahar pernikahan saat sedang melakukan *nanyaan* atau lamaran.



Gambar 5.27 Foto Mempelai Pria Menggunakan Samping Adu Mancung

(Sumber: Megatrust.co.id, 2022)

Bentuk dan warna pada tenun motif Adu Mancung Baduy Luar sekilas terlihat tampak sederhana, namun jika dilihat lebih cermat, terdapat nilai estetika yang menarik untuk dipelajari untuk kemudian dibahas.

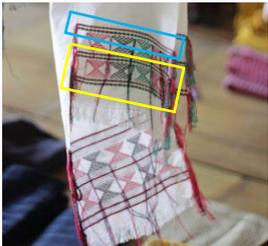
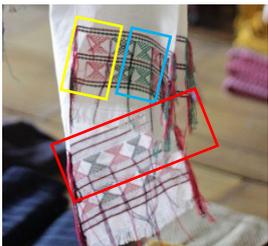
Unsur estetika pada tenun motif Adu Mancung dianalisis menggunakan teori Estetika Djelantik (1999, 17-18) yang diidentifikasi dengan tiga komponen meliputi wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan (*presentation*). Selanjutnya untuk membahas mengenai estetika berdasarkan teori Estetika Terapan Ahadiat Joedawinata (2012), sebagaimana telah ditentukan dalam batasan penelitian, penulis melakukan analisis terhadap tenun motif Adu Mancung mengenai terciptanya tenun motif Adu Mancung berdasarkan aspek hubungan manusia dengan manusia terkait dengan unsur *psycho* dan *socio-economic*-budaya-spiritual yang membahas mengenai substansi-substansi penting dalam terbentuknya suatu artefak budaya. Dalam pembahasan ini, penulis membahas sekilas mengenai hubungan antara Suku Baduy dengan kondisi alamnya

sebagai pengantar analisis. Adapun analisis estetika pada tenun motif Adu Mancung adalah sebagai berikut:

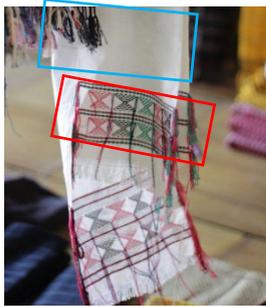
1.2.1 Wujud atau rupa (*appearance*)

Bentuk terdiri dari dua komponen: bentuk atau elemen mendasar. Untuk menilai estetika pada suatu karya seni berdasarkan segi desain dapat dengan memperhatikan hal-hal berikut:

Tabel 5.1 Analisis Estetika Elemen Dasar Penampilan Tenun Motif Adu Mancung

Elemen dasar	Deskripsi
 Garis dan Bidang	Elemen garis pada tenun motif Adu Mancung memiliki karakter geometris yang lurus dan membentuk bidang segitiga yang saling beradu. Elemen garis yang membentuk motif Adu Mancung ditambahkan pada kain tenun menggunakan teknik songket. Garis-garis pada tenun motif Adu Mancung tampak memiliki kontras pada bagian ujung kain tenun.
 Warna	Warna pada kain tenun motif Adu Mancung dibagi menjadi dua jenis yaitu untuk kain asli yang hanya digunakan oleh penduduk Suku Baduy Luar dan kain variasi yang pembuatannya ditujukan untuk tujuan komersial kepada umum. Untuk warna pada kain asli memiliki warna dasar putih dengan ornamen motif Adu Mancung yang ditambahkan pada bagian ujung kain berwarna hitam, merah, biru, dan hijau. Warna pada setiap modul segitiga motif Adu Mancung dibedakan untuk setiap intervalnya sehingga memiliki kesan yang lebih mencolok dan tegas pada kain ini.

Warna pada kain tenun Adu Mancung untuk tujuan komersil memiliki variasi kombinasi warna yang dibebaskan termasuk pada warna dasar kain tenun tersebut. Warna yang sering dijumpai adalah warna hitam.



Tekstur

Tekstur pada tenun motif Adu Mancung jika dilihat dari penampilannya pada bagian kain dasarnya terlihat halus karena menggunakan bahan benang katun. Namun pada bagian ujung kain tenun Adu Mancung yang terdapat ornamen-ornamen motif Adu Mancung bisa dirasakan adanya tekstur kasar pada bagian tersebut karena ditambahkan benang dengan teknik songket



Ukuran

Ukuran adalah elemen desain lain yang mendefinisikan dimensi suatu objek. Ukuran standar yang ditetapkan untuk tenun jenis *beubeur* atau ikat pinggang adalah panjang kain tenun sekitar 120 cm dan lebar sekitar 15 cm sampai dengan 20 cm.



Fungsi

Berdasarkan fungsinya, tenun motif Adu Mancung merupakan tenun jenis *beubeur* yang digunakan untuk menahan *samping* tetap menggantung di pinggang dengan mengikatkannya.

Sumber: olahan penulis, 2022

1.2.2 Bobot atau isi (*message*)



*Gambar 5.28 Bagin Motif Adu Mancung
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021)*

Bobot dalam suatu estetika berusaha menjelaskan suasana, gagasan, dan pesan. Secara sekilas, bobot atau pesan dalam tenun motif Adu Mancung dapat dinilai menjadi nilai-nilai kesederhanaan Suku Baduy dengan tampaknya bentuk-bentuk geometris yang diulang-ulang memiliki ritme yang berkesinambungan. Hal tersebut dapat menjelaskan mengenai sikap Suku Baduy terhadap lingkungannya yang tetap berusaha menjaga lingkungannya.

Selain itu, tenun motif Adu Mancung ini merupakan metafora sumpah suci dalam pernikahan Suku Baduy yang dilakukan dalam *sadat tangtu* yang dilakukan di depan *Puun* Baduy Dalam. Berdasarkan *pikukuh*-nya, pernikahan Suku Baduy adalah ikatan batin dari dua insan yang akan menjalani hidup bersama sampai kematian memisahkan. Suku Baduy menjunjung kesetiaan kepada pasangannya.

1.2.3 Penampilan atau Penyajian (*presentation*)



Pengantin Suku Baduy Luar menggunakan tenun motif Adu Mancung sebagai *beubeur* atau ikat pinggang untuk menahan tenun samping

Gambar 5.29 Penggunaan tenun beubeur motif Adu Mancung oleh pengantin Suku Baduy Luar

(Sumber: Megatrust.co.id, 2022)

Penampilan mengacu pada penyajian tenun motif Adu Mancung oleh Suku Baduy Luar. Masyarakat Adat Baduy menggunakan warna hitam dan biru tua, yang dianggap hitam putih. Masyarakat adat Baduy Luar memiliki warna dasar hitam, tetapi mereka tidak menolak warna lain. Setiap warna yang digunakan memiliki makna atau menyampaikan isi pesan kepada pemakainya. Tenun masyarakat Adat Baduy mencontohkan hal tersebut. Mereka menggunakan hitam putih bukan hanya

karena tidak bisa menghasilkan warna lain, tetapi juga karena hitam putih adalah warna yang melambangkan kehidupan. Sebelum ada cahaya suci dan kejujuran, mereka memaknai hitam sebagai simbol.

Bila didalami bahwa warna dapat mengungkapkan kepribadian seseorang, itulah sebabnya masyarakat adat Baduy banyak memakai warna putih dalam kesehariannya. Warna putih polos mewakili kepribadian mereka yang menjunjung tinggi kesederhanaan. Warna putih yang mereka kenakan juga melambangkan kejujuran, yang tercermin dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Setiap kata yang mereka ucapkan adalah benar, karena berbohong dilarang dalam adat Baduy. Orang Baduy memakai pakaian putih karena putih dianggap suci oleh orang Baduy secara keseluruhan.

Garis-garis tegas dalam tenun Baduy mewakili keteguhan mereka dalam mengikuti aturan adat. Aksesoris ornamen geometris dengan pola berulang dengan bentuk yang sama yang terdapat pada masyarakat Baduy Luar mewakili tatanan kehidupan mereka. Tekstur tenun Baduy kasar dan tebal, tapi ini karena mereka tinggal di hutan, dan memakai kain tipis dan lembut akan membuat mereka tidak nyaman dan tidak cocok untuk iklim dingin tempat mereka tinggal.

1.2.4 Alam/Biofisik/Ekologi

Berkaitan dengan aspek manusia sebagai makhluk, tenun motif Adu Mancung muncul memiliki kaitan dengan unsur ekologi yaitu pada bagian elemen bahan yang digunakan yang berasal dari benang alami yang dibuat oleh Suku Baduy Luar. Selain itu, dalam tenun motif Adu Mancung terdapat motif garis horizontal

yang berbentuk bunga tanaman pinang yang berada pada bagian luar (atas dan bawah) motif Adu Mancung (segitiga bertolak). Tanaman pinang merupakan salah satu tumbuhan *endemik* dengan nama ilmiah “*areca catechu*” yang tumbuh di wilayah tempat tinggal Suku Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Tanaman pinang tersebut bagi Suku Baduy digunakan sebagai salah satu bahan kosmetik yang berguna untuk memutihkan gigi dan memperkuat gigi (Kaffah, A.I., 2019). Motif bunga pinang menjadi ornamen pelengkap yang berada di sekitar motif segitiga Adu Mancung. Selain itu, bunga pinang menjadi salah satu *seseheran* yang wajib dibawa saat proses *nanyaan* bersama dengan daun sirih dan gambir.

1.2.5 *Psycho/Perilaku*

Berdasarkan perilaku Suku Baduy Luar, dalam kegiatan sehari-hari mereka menggunakan tenun dengan jenis *beubeur* yang memiliki ciri-ciri dengan panjang 120 cm dan lebar 15 – 20 cm seperti selendang. Tenun *beubeur* bagi masyarakat Suku Baduy digunakan sebagai penahan untuk tenun *samping* yang diikatkan di bagian pinggang agar tenun *samping* tetap menggantung di bagian pinggang Suku Baduy. Tenun motif Adu Mancung pada dasarnya bagi Suku Baduy Luar merupakan salah satu jenis tenun *beubeur* yang penggunaannya dikhususkan pada acara-acara adat yang mengikat kain tenun *samping*. Selain itu, kain tenun motif Adu Mancung digunakan sebagai identitas bahwa mereka adalah bagian dari Suku Baduy Luar dan sebagai penanda bagi pria yang telah menikah.

1.2.6 Sosial-Budaya-Spiritual

Berdasarkan aspek budaya dan spiritual, Suku Baduy Luar memiliki peraturan berbusana sesuai dengan ketentuan adat dalam menggunakan kain tenun untuk busananya. Tenun motif Adu Mancung berdasarkan penggunaannya merupakan jenis tenun *beubeur* atau jenis kain tenun yang digunakan sebagai ikat pinggang yang menahan tenun *samping*. Peraturan tersebut berlaku bagi semua pria Suku Baduy Luar yang sudah menikah dan wajib digunakan saat menghadiri acara-acara adat yang dilaksanakan oleh Suku Baduy Luar. Dalam hal ini, penggunaan tenun motif Adu Mancung diistimewakan menjadi tenun yang harus dikenakan saat acara-acara yang penting dan sakral tidak seperti tenun *beubeur* lain yang bisa digunakan sehari-hari. Selain itu, tenun motif Adu Mancung merupakan bagian dari mahar dalam budaya perkawinan Suku Baduy Luar yang harus diserahkan oleh calon mempelai wanita pada tahap penerimaan lamaran (*nanyaan*) perkawinan.

Tenun motif Adu Mancung berkaitan dengan salah satu filosofi Suku Baduy yang menganut dengan paham atau sistem perkawinan yang monogami. Dalam aspek spiritual, *pikukuh* Suku Baduy Luar terkait dengan perkawinan sangat menjunjung tinggi kesetiaan, keharmonisan, dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, dalam kegiatan pernikahan Suku Baduy dilakukan *sadat tangtu* yang dipandu oleh *Puun* Suku Baduy sebagai wujud akad atau sumpah kesetiaan pengantin Suku Baduy kepada pasangannya untuk menjadi keluarga yang tak akan pecah atau terpisahkan. *Sadat* dalam pernikahan Suku Baduy dilakukan oleh pengantin dan para orang tua Suku Baduy sebagai saksi pernikahan mereka.

1.2.7 Substansi Tentang Hubungan Interaksi

Tenun motif Adu Mancung berdasarkan substansi hubungan interaksi antara manusia dengan budaya dan ketuhanan yang menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai hubungan interaksi manusia dengan aspek-aspek tersebut yang dapat dijelaskan menggunakan teori estetika terapan Joedawinata (2012) yang berkaitan dengan kepercayaan dan kebudayaan Suku Baduy Luar yang ditanamkan secara mendalam bahwa pria dan perempuan yang telah dijodohkan adalah anugerah tuhan dan mereka wajib memelihara hubungannya. Dalam Tenun Motif Adu Mancung, Suku Baduy Luar memetaforakan masing-masing mempelai sebagai individu yang kemudian dipertemukan dengan bentuk segitiga yang telah ditakdirkan untuk bersama selamanya, seperti dalam keyakinan mereka yang memiliki paham monogami dalam hubungan pernikahan pria dan wanita Suku Baduy Luar.



Gambar 5.30 Tenun Motif Adu Mancung

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Selain itu, tenun motif Adu Mancung menjadi sangat menarik untuk diperhatikan karena kondisi masyarakat adat Baduy Luar yang mempertahankan kesederhanaan namun memiliki kesan otentik dan makna yang kuat yang dapat

dilihat dari segi desain masyarakat Baduy Luar memiliki kesatuan yang sangat baik dan seimbang dalam kain tenun. Kain tenun ini berbentuk seperti selendang kecil, dengan latar belakang putih atau hitam polos dan motif hias di setiap ujungnya yang menjadi *focal point* kain tenun. Motif geometris berupa kotak-kotak dan garis putus-putus yang berani dalam warna-warna cerah. Panjang motif hanya 15-20 cm, sehingga tidak terlihat mendominasi dan cocok dikenakan oleh pria. Karena ini adalah pakaian pria.

Mereka datang dengan penyelesaian dengan memaksimalkan penggunaan kain tenun. Biasanya, detail dan penuh aksen dalam desain aksesoris yang digunakan oleh pria memiliki penilaian tersendiri. Kain tenun ini tampil sederhana dan manis, cocok untuk acara pernikahan. Hal ini disebabkan karena tenun motif Adu Mancung digunakan dalam upacara pernikahan bagi masyarakat Baduy Luar. Warna-warna cerah yang digunakan pada setiap ujung dekorasi menciptakan suasana ceria dalam kesakralan proses pernikahan. Meski tidak ada aturan khusus seperti yang ada pada kain tradisional, kita tidak bisa membaca pesan yang tersirat dalam motif ini. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga dapat menghasilkan karya yang diapresiasi oleh masyarakat luas.

Upaya nenek moyang yang telah mewariskan kerajinan ini dari generasi ke generasi sangat penting untuk keberlangsungan dan kelangsungan tenun Baduy. Warisan ini terlihat dari orang tua mereka yang telah mengenalkan dan mengajarkan mereka menenun sejak kecil. Warisan ini masuk dalam ranah estetika tradisional, yaitu estetika yang muncul melalui proses pewarisan. Bukan estetika akademis, karena mereka belajar menenun dari lingkungan dan kebiasaan mereka sejak kecil,

bukan dari sekolah. Karena tenun Baduy, khususnya tenun Baduy, tidak memperdagangkan produk tenunnya, bukan estetika perdagangan yang berkembang sebagai hasil dari pelaku usaha, galeri, atau ekonomi pemerintah. Kain tradisional tidak diperdagangkan, meskipun saat ini mereka sedang mengerjakan tenun adat.

1.3 Nilai Kaluhungan dalam Tenun Motif Adu Mancung

Arti harfiah dari istilah tenun Adu Mancung adalah “tenun dengan motif segitiga yang saling berhadapan dan saling bertemu” Adu Mancung adalah tenun *beubeur* atau ikat pinggang dengan tema hitam atau putih polos yang dihiasi dengan motif geometris berwarna. merah, biru, atau warna cerah lainnya. Tenun motif Adu Mancung dipakai pada saat upacara pernikahan. Tenun *beubeur* ini diperuntukkan bagi pengantin pria dan wanita. Hanya Suku Baduy Luar yang dapat menggunakan tenun tersebut, yang tenun dengan teknik *songket* yang digunakan untuk membuat aksent geometris pada tenun tersebut. Lebar ornamen terminal antara 15 sampai 20 sentimeter. Kedua ujungnya dihiasi dengan desain yang identik. Benang bordir yang tersisa tidak dipotong tetapi dibiarkan terlepas. Pola dari Adu Mancung ini sebenarnya cukup sederhana; itu hanya terdiri dari dua garis segitiga sama sisi yang disatukan di ujungnya, yang disejajarkan dan diapit oleh garis (pinang tajur) di atas dan di bawahnya. Awalnya, motifnya hanya memiliki dua warna, hitam dan merah.

Makna dari warna merah tenun Adu Mancung ini melambangkan seorang pria yang berani dan dewasa, dan yang siap untuk menjalani kehidupan yang penuh rintangan. Sementara warna hitam merupakan simbol keberuntungan biasa yang

tidak boleh dilanggar, di Baduy untuk warna hitam identik dengan keberuntungan adat dan kebijaksanaan mutlak pemimpin adat. Selain putih dan biru, ada warna-warna yang bisa digunakan sehari-hari sebagai warna pakaian dan sebagainya..

Setiap motif yang digunakan dalam tenun Baduy memiliki makna, fungsi, dan yang berbeda. Tema kain tenun Baduy biasanya mengekspresikan terkait dengan nilai-nilai yang menjadi pesannya. Pelajaran moral yang disampaikan pada tenun motif Adu Mancung menekankan pada cara hidup yang arif dan bijaksana. Cara pandang masyarakat Baduy terhadap pernikahan dituangkan dalam kain tenun yang disakralkan tersebut sebagai penanda akad kedua mempelai sebagaimana dalam proses *sadat* saat menyatakan pernikahan yang dipandu oleh *Puun*, untuk menjaga kedua mempelai sebagai pasangan menjadi pasangan yang tak terpisahkan.

Tenun Motif Adu Mancung masyarakat adat Baduy Luar digunakan untuk acara sakral yaitu acara pernikahan yang sebelum acara akad nikah ini, kedua mempelai harus menyiapkan perlengkapan tertentu yang harus ada sebagai simbol kesiapan mereka untuk melaksanakan ritual; para pria juga menyiapkan peralatan serupa. mulai dari koleksi pakaian adat, koleksi perlengkapan rumah tangga, dan masih banyak lagi. Calon pengantin pria menyiapkan satu set pakaian adat wanita. sedangkan Wanita menyiapkan satu set pakaian adat pria, yang meliputi sabuk ikat pinggang Adu Mancung dengan ukuran tenun 20 x 170 cm yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Baduy. Tenun *beubeur* atau ikat pinggang yang dijalin dengan motif Adu Mancung ini merupakan simbol harapan bahwa suatu hari mereka akan membentuk keluarga bahagia abadi dengan ikatan suci.

Bagi Masyarakat Baduy Luar terkait hubungan antara perkawinan dan tenun Baduy motif Adu Mancung digunakan sebagai mas kawin dan jimat. Selama bertahun-tahun, sudah menjadi kebiasaan bagi calon mempelai wanita untuk mempersembahkan tenun Adu Mancung kepada mempelai pria sebagai mahar. Para pria akan menyediakan satu set peralatan dapur di masa depan. Sesuai dengan makna motifnya, tenun Adu Mancung ini mengungkapkan harapan agar kedua mempelai memiliki ikatan rumah tangga yang tenteram dan langgeng. Rumah tangga yang tenteram dan langgeng merupakan salah satu indikator sejahteranya sebuah keluarga dalam budaya Baduy. Mereka tidak melihat kekayaan sebagai penentu kesejahteraan dalam hubungan keluarga, melainkan kesetiaan mereka kepada mereka. Bagi masyarakat Baduy bahwa dalam ketentuan yang menjadi pegangan hidup yaitu *pikukuh* Baduy yang telah ada berabad-abad lamanya, loyalitas kepada pasangan diatur secara tertib. *Pikukuh* ini mengatakan bahwa orang Baduy bersifat monogami, yaitu hanya memiliki satu pasangan. Bagi mereka, pasangan harus berbakti, dapat dipercaya, dan penuh kasih sayang. Sehingga keluarga yang mereka dirikan akan abadi dan menjadi sumber berkah. Lebih jelasnya tenun motif Adu Mancung masyarakat Baduy Luar dapat dilihat seperti gambar berikut ini:



*Gambar 5.31 Tenun Motif Adu Mancung Warna Hitam
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 21 Mei 2022)*

1.4 Sintesa Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan terkait dengan Reka Cipta Dan Estetika Tenun Motif Adu Mancung Masyarakat Adat Baduy Luar Di Kabupaten Lebak Provinsi Banten dengan konsep dan teori yang relevan dan permasalahan serta tujuan penelitian ini maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1.4.1 Alur Proses Reka Cipta Tenun Motif Adu Mancung

Alur proses reka cipta tenun motif Adu Mancung masyarakat adat Baduy Luar di Kabupaten Lebak Provinsi Banten dapat dilihat dari dua hal pokok yaitu:

- 1) Tahap proses persiapan menenun sebagai proses pendukung meliputi:
 - a) Ketaatan atas aturan yang harus dipatuhi dalam pembuatan tenun Adu mancung yaitu menenun dilarang jika bertepatan dengan acara adat masyarakat Baduy. Menenun hanya boleh dilakukan pada hari-hari yang baik. hari yang menjadi kebaikan atau membawa

keberuntungan telah ditentukan. Hari baik dalam masyarakat Baduy tidak didasarkan pada hari sesuai kalender yang biasanya dipakai oleh masyarakat secara umum, melainkan pada perhitungan hari menggunakan penanggalan adat Baduy.

- b) Peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan tenun Adu mancung antara lain : *Dodogan, Taropong, Totogan, Cancangan, Hapit, Sisir, Jinjingan, Rongrongan, Barerak, Kerekan, dan Kincir*. Seluruh peralatan tersebut adalah satu kesatuan dari peralatan tenun Baduy yang saling terkait
 - c) Bahan utama pembuatan motif Adu Mancung masyarakat Baduy Luar adalah benang yang berasal dari alam seperti kapas dan bahan buatan yang sering dikenal dengan benang sintetis seperti *polyester*.
- 2) Tahap proses pembuatan / menenun sebagai proses utama meliputi:
- a) Proses *mihane* adalah proses memilah-milah benang dengan cara melilitkannya pada batang kayu agar lebih mudah diatur dengan pola dan warna yang telah ditentukan sebelum menjadi lilitan, yang kemudian ditaruh di atas alat *hani*.
 - b) Proses *nyucuk* yaitu memasukkan benang yang akan ditenun ke dalam sisir memakan waktu seharian penuh. Benang tersebut kemudian dimasukkan ke dalam mata senjata baru, diikuti dengan sisir. Prosedur ini menyerupai memasukkan benang melalui jarum saat menjahit.

- c) Proses kegiatan menenun merupakan kegiatan inti yang memerlukan kemahiran, ketelitian dan kesabaran serta pemahaman akan motif yang akan dibuat karena dalam kegiatan menenun merupakan kegiatan inti dalam membuat kain dengan menyilangkan benang lusi dan benang pakan.
- d) Proses akhir yaitu *ngelarak* atau menyelesaikan untaian ujung benang pada tenunan dengan mengepang sebagian benangnya.

1.4.2 Nilai Estetika dalam Tenun Motif Adu Mancung

Nilai estetika yang terdapat di dalam motif Adu Mancung masyarakat adat Baduy Luar di Kabupaten Lebak Provinsi Banten antara lain:

- 1) Kain tenun motif Adu Mancung menempatkan keindahan pada objek yang dilihat. Masyarakat Adat Baduy menggunakan warna hitam dan biru tua, yang dianggap hitam putih. Mereka menggunakan hitam putih bukan hanya karena tidak bisa menghasilkan warna lain, tetapi juga karena hitam putih adalah warna yang melambangkan kehidupan. Sebelum ada cahaya suci dan kejujuran, mereka memaknai hitam sebagai simbol.
- 2) Garis-garis tegas dalam tenun Baduy mewakili keteguhan mereka dalam mengikuti aturan adat. Aksesoris ornamen geometris dengan pola berulang dengan bentuk yang sama yang terdapat pada masyarakat Baduy Luar mewakili tatanan kehidupan mereka. Tekstur tenun Baduy kasar dan tebal, tapi ini karena mereka tinggal di hutan, dan memakai kain tipis dan lembut

akan membuat mereka tidak nyaman dan tidak cocok untuk iklim dingin tempat mereka tinggal.

- 3) Motif geometris berupa kotak-kotak dan garis putus-putus yang berani dalam warna-warna cerah. Panjang motif hanya 15-20 cm, sehingga tidak terlihat mendominasi dan cocok dikenakan oleh pria. Karena ini adalah pakaian pria.
- 4) Kain tenun Adu Mancung tampil sederhana dan manis, cocok untuk acara pernikahan. Hal ini disebabkan karena tenun digunakan dalam upacara pernikahan bagi masyarakat Baduy Luar. Warna-warna cerah yang digunakan pada setiap ujung dekorasi menciptakan suasana ceria dalam kesakralan proses pernikahan. Meski tidak ada aturan khusus seperti yang ada pada kain tradisional, kita tidak bisa membaca pesan yang tersirat dalam motif ini. Meski hidup di bawah aturan tradisional yang seolah-olah 'membatasi' mereka, kreativitas mereka tidak berhenti dan malah berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga dapat menghasilkan karya yang diapresiasi oleh masyarakat luas.

1.4.3 Nilai Kaluhungan dalam Tenun Motif Adu Mancung

Menurut hasil pendalaman peneliti atas berbagai hasil wawancara terkait nilai-nilai Kaluhungan yang terdapat dalam tenun motif Adu Mancung masyarakat adat Baduy antara lain:

- (1) Nilai-nilai yang berhubungan dengan kasih sayang dan kesetiaan untuk menjaga hubungan pasangan suami istri dalam berkeluarga.

Nama Adu Mancung berarti “ujung yang saling bertemu”, yang mengacu pada bentuk ujung-ujung segitiga yang bertemu sejajar satu sama lain. Sesuai dengan makna motifnya, tenun motif Adu Mancung menyampaikan harapan agar kedua mempelai dapat bersatu padu dalam ikatan rumah tangga yang damai dan harmonis yang langgeng. Makna ini sangat mulia, agung dan universal, sehingga nilai Kaluhungan dari motif tenun motif Adu Mancung memberikan nilai langgeng antara sepasang manusia dalam menjalani ikatan pasangan suami istri dalam sebuah keluarga. Rumah tangga yang damai dan langgeng adalah salah satu harapan yang paling didambakan keluarga dalam budaya Adat Baduy.

Dalam menjalani kehidupannya masyarakat adat Baduy tidak mengejar dan mencari harta sebanyak-banyaknya namun hubungan yang harmonis dan saling menjaga kerukunan antara anggota keluarga terutama suami istri menjadi harapan yang selalu dijaga dan dipelihara sampai akhir hayatnya. Dengan demikian nilai-nilai atas keharmonisan hubungan ini tampaknya merupakan buah dari apa yang mereka jaga dan lestarikan dalam berkeluarga. Secara turun-temurun, menjadi kebiasaan bagi calon istri untuk menyerahkan tenun motif Adu Mancung. Karena hal ini terkait dengan hubungan antara perkawinan dan tenun Baduy, tenun juga digunakan sebagai mas kawin dan jimat atau pegangan agar antara pasangan pengantin dapat selalu setia dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

Dalam *pikukuh* atau aturan masyarakat adat Baduy yang telah ada berabad-abad lamanya, kesetiaan pasangan suami istri diatur sedemikian rupa. *Pikukuh* ini mengatakan bahwa orang Baduy bersifat monogami, yaitu hanya memiliki satu pasangan. Bagi mereka, pasangan harus berbakti, dapat dipercaya, dan penuh kasih sayang. Sehingga keluarga yang mereka dirikan akan langgeng dan berkah.

Dalam suatu perjalanan hidup Suku Baduy, pernikahan adalah sesuatu yang wajib karena merupakan bagian hidup alamiah yang harus terus dilestarikan. Pernikahan bagi Suku Baduy merupakan sesuatu yang sakral sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan dalam tiga tahap. Pengantin harus mengenakan pakaian adat Suku Baduy lengkap yang baru saat upacara pernikahan dilaksanakan. Selain itu, pakaian pernikahan baru tersebut bermakna sebagai tanda pernikahan kedua mempelai dan terikatnya hubungan mereka. Dalam upacara pernikahan adat Baduy Luar, mempelai pria memakai tenun *beubeur*, Adu Mancung, yang digunakan sebagai pengikat *samping*, dan menjadi simbol terikatnya kedua mempelai dalam kehidupan baru, di keluarga barunya. Tenun motif Adu Mancung digunakan untuk menandakan bahwa kehidupan mereka akan diberkati keharmonisan keluarga oleh Sanghyang Keresia.

- (2) Dalam menjalankan *pikukuh*-nya, Suku Baduy memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan keharmonisan, kerukunan, dan kesetiaan yang sangat penting dan berkaitan dengan cara pandang hidup spiritual Suku Baduy.

Tenun motif Adu Mancung Suku Baduy Luar memiliki makna psikologis, yaitu untuk mengingatkan kualitas batin individu akan kebesaran Tuhan, yang menunjukkan bahwa tenun Baduy melambangkan kesatuan hidup mereka di alam saat ini dan alam setelah kehidupan. Seluruh kegiatan ritual yang mereka lakukan diwajibkan untuk menggunakan tenun ini, tenun motif Adu Mancung. Bagi Suku Baduy, spiritualitas tidak terbatas pada kegiatan *muja* saja, melainkan dalam keseluruhan kehidupan mereka, termasuk perilaku dan prinsip mereka. Suku Baduy melakukan kegiatan mata pencaharian setiap hari adalah bentuk doa dan sembahyang untuk kehidupan yang mereka jalani dengan rasa terhormat, penuh kasih sayang, dan perhatian. Sebagaimana berladang, menenun merupakan salah satu rumpun kegiatan wujud sembahyang mereka terhadap Sanghyang Keresas.

- (3) Nilai-nilai yang berkaitan dengan kerukunan merupakan bagian dari *pikukuh* atau aturan Suku Baduy yang melestarikan alam yang ditanamkan dalam keseluruhan pemikiran dan kesadaran Suku Baduy. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, Suku Baduy memperhatikan bahwa setiap kegiatan mereka harus mengutamakan kelestarian alam dan tidak merusak alam, seperti tenun motif Adu Mancung yang terbuat dari bahan alam dan pewarna alami yang mereka buat. dapatkan dari lingkungan tempat tinggal orang Baduy.

Nilai-nilai yang terkait dengan penggunaan warna tenun Suku Baduy Luar, bersifat sederhana dan diadaptasi dari aspek nilai yang berkembang di masyarakat dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang dituangkan dalam *pikukuh* Suku

Baduy. Karakteristik tenun Suku Baduy yang paling mudah dikenali sebagai pembeda adalah ragamnya yang sederhana. Tenun Baduy Dalam tidak terdapat pola yang dapat dirasakan atau mencolok, dan jika ada pola, terdiri dari garis-garis putih tipis seperti pada tenun *aros*. Kesederhanaan dalam tenun ini lazim ditemui di lingkungan Suku Baduy Dalam yang tetap mematuhi semua peraturan adat. Kendati demikian, sebagian Suku Baduy Luar masih mengikuti dan menaati peraturan seperti yang dianut oleh Suku Baduy Dalam, hanya saja memiliki pandangan yang “lebih bebas, —namun tetap mengikuti peraturan” dalam menginterpretasikan nilai-nilai kehidupan itu.

